

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan sebuah perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemilik perusahaan dengan menghasilkan keuntungan (Sutrisno, 2013). Perusahaan membutuhkan modal yang besar untuk mengembangkan usahanya agar mendapatkan keuntungan. Salah satu tempat perusahaan untuk memperoleh modal yaitu di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat investor untuk menjual dan membeli finansial aset yang dimiliki emiten (Tandelilin, 2017). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia, tempat surat berharga diperjualbelikan pada masyarakat umum atau diperdagangkan antar investor setelah terjadinya jual beli surat berharga di pasar perdana (Hartono, 2017). Saham salah satu surat berharga yang dapat diperjualbelikan di BEI. Saham adalah investasi dalam bentuk kepemilikan perusahaan (Sutrisno, 2013). Saham memiliki tingkat risiko yang tinggi namun dapat menghasilkan *return* yang juga tinggi (Tandelilin, 2017).

Indek saham adalah ukuran yang menunjukkan pergerakan harga saham dalam beberapa periode (idx.co.id). Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indek sektor *consumer noncyclical* merupakan salah satu indek yang ada di BEI. IHSG adalah indek yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indek sektor *consumer noncyclical* adalah indek harga saham perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang bersifat primer (ojk.co.id). Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu sub sektor dari sektor *consumer noncyclical*. Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak diindustri makanan dan minuman.

IHSG mengalami kenaikan pada tahun 2021. Namun, indek *consumer noncyclical* justru mengalami penurunan. Menurunnya indek *consumer noncyclical* disebabkan adanya harga saham perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan. Berdasarkan data statistik BEI, pada tahun 2021 IHSG mengalami kenaikan 10,08%. IHSG pada tahun 2020

sebesar 5.979 menjadi 6.581,5. Sedangkan indeks sektor *consumer noncyclical* justru mengalami penurunan yang signifikan sebesar 16,04% (cbncindonesia.com). Penurunan indeks sektor *consumer noncyclical* disebabkan adanya harga saham perusahaan *food and beverage* yang menurun signifikan. Pada tahun 2021, harga saham PT FKS Food Sejahtera Tbk turun 50,77% dari tahun 2020 yaitu sebesar 390 turun menjadi 192. Pada tahun yang sama, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk mengalami penurunan harga saham 58,66% dimana pada tahun 2020 harga saham sebesar 1.270 menjadi 525 pada tahun 2021 (cbncindonesia.com).

PT Jaya Swarasa Agung Tbk juga menghadapi hal yang serupa. Pada tahun 2021, PT Jaya Swarasa Agung Tbk mengalami penurunan harga saham 50,55% dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020 sebesar 360 turun menjadi 178. Kemudian, harga saham PT Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2021 sebesar 76, harga saham ini turun 50,77% dari tahun 2020 sebesar 390. Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2020 sebesar 12.325, pada tahun 2021 turun menjadi 9.500. Penurunan harga saham tersebut sebesar 22,92% (cbncindonesia.com). Penurunan harga saham perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang tidak baik sehingga investor tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan. Sedangkan kenaikan harga saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang meningkat sehingga menarik investor untuk melakukan investasi. Hal tersebut yang akan berimbas pada naik atau turunnya harga saham perusahaan.

Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham (Koesoemasari dkk., 2022). Ketika banyak investor yang membeli saham namun sedikit yang menjualnya, maka akan menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, ketika banyak investor yang menjual saham dan sedikit yang membeli saham tersebut, maka harga saham akan mengalami penurunan (Koesoemasari dkk., 2022). Harga saham perusahaan mengalami perubahan setiap waktu. Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro perusahaan (Sutrisno, 2013).

Faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Sedangkan faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan tetapi dapat memengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan (Sutrisno, 2013). Faktor mikro yang memengaruhi harga saham yaitu *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *earning per share*, *price earning ratio*, dan *debt to total asset ratio*, ukuran perusahaan (Harianti dan Sardiana, 2022; Prihatini dkk., 2023; Celia dkk., 2023). Sedangkan faktor makro yang memengaruhi harga saham yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga (Prihatini dkk., 2023). Faktor yang memengaruhi harga saham dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *return on equity*, ukuran perusahaan, suku bunga dan nilai tukar

Faktor yang dapat memengaruhi harga saham adalah *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan seberapa kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Dingkol dkk., 2020). Aktiva lancar ini meliputi aktiva yang dapat secara mudah dijadikan kas (Sutrisno, 2013). Perusahaan dengan *current ratio* yang baik berarti likuiditas perusahaan baik dan dapat melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang tinggi merupakan pertanda yang baik bagi para investor dan menjadi hal yang baik juga bagi perusahaan karena dengan *current ratio* yang tinggi akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat (Levina dan Dermawan, 2019).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *current ratio* terhadap harga saham oleh (Gursida, 2017; Hung dkk., 2018; Puspitasari dan Yahya, 2020; Siagian dkk., 2021; Syakur dan Haryono, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Tirtono dkk., 2020; Isbandi dan Agustin, 2020; Sari dan Khuzaini, 2021; Koesoemasari dkk., 2022; Prihatini dkk., 2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh (Nursiam dan Rahayu, 2019;

Dingkol dkk., 2020; Wibowo dan Hutapea, 2021; Anisya dan Hidayat, 2021; Dini dan Pasaribu, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor yang dapat memengaruhi harga saham selanjutnya yaitu *debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva (Merlin, 2018). Semakin besar rasio ini berarti bahwa proporsi modal yang rendah sebagai pembiayaan aktiva (Permatasari dan Fitria, 2021). Investor biasanya cenderung lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat *debt to total asset ratio* kecil karena semakin besar *debt to total asset ratio* semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan (Sartono, 2016). Besaran utang tersebut menjadi perhatian bagi investor mengingat utang memiliki bunga yang harus dibayar perusahaan (Ratnaningtyas, 2021)

Hasil penelitian mengenai pengaruh debt to total asset ratio terhadap harga saham oleh (Merlin, 2018; Zulfikar, 2017; Prasetyo dan Praptoyo, 2021; Purboyo dan Oktario dan Santoso, 2021; Hassanudin dkk., 2022) menyatakan bahwa debt to total asset ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Hertina, 2019; Permatasari dan Fitria, 2020; Tannia dan Suharti, 2021; Napitupulu, 2021; Inayah, 2021) menyatakan bahwa debt to total asset ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh (Tahulending dkk., 2020; Liani dan Widodo, 2021; Siagian dkk., 2021; Kurnianti dkk., 2022; Cellia dkk., 2023) menyatakan bahwa debt to total asset ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on equity juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi harga saham. *Return on equity* menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham (Sartono, 2016). *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh investor pada perusahaan (Eviani dkk., 2019). Semakin besar *return on equity* maka

kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari investor semakin baik.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *return on equity* terhadap harga saham oleh (Eviani dkk., 2018; Levina dan Dermawan, 2019; Siam dan Rahayu, 2019; Ardiansyah dkk., 2020; Siagian dkk., 2021) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Sorongan, 2019; Yudistira dan Adiputra, 2020; Waskito dan Faizah, 2021; Citra dkk., 2021; Prasetya dkk., 2022) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh (Nainggolan, 2019; Novita dan Laily, 2021; Sari dkk., 2021; Saputra, 2022; Prihatini dkk., 2023) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Faktor lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu ukuran perusahaan. Menurut Ariyanti dan Handayani (2022) ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Investor menilai, perusahaan dengan total aset tinggi sebagai perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi para pemegang saham, sehingga saham perusahaan tersebut akan bertahan di pasar modal dengan harga tinggi ketika saham banyak diminati oleh investor (Ovtaviany dkk., 2021).

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham oleh (Budiarto dan Setyaningsih, 2019; Nursiam dan Rahayu, 2019; Alamsyah, 2019; Nugraha dkk., 2021; Octaviany dkk., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Novianto dan Budiyanto, 2020; Inten dan Sijabat, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh (Angelina dan Salim, 2021; Dwindi dan Stela, 2021; Wibowo dan Hutapea, 2021; Rahma dkk., 2022; Harianti dan

Sardiana, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang juga memengaruhi harga saham yaitu suku bunga. Suku bunga penting bagi investor dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi (Kurniawan dan Yuniati, 2019). Menurut Wulandari dan Shitohang (2017) suku bunga menjadi ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari suatu aset. Penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia dan memberikan sinyal kepada investor untuk melakukan investasi di pasar modal (Silalahi dan Sihombing, 2021).

Hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham oleh (Nurasila dkk., 2019; Ratnasari dkk., 2019; Dwijayati dan Robiyanto, 2020; Silalahi dan Sihombing, 2021; Moorcy dkk., 2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Hasan dkk., 2019; Agestiana dan Sutanto, 2019; Sa'aadah dan Khuzaini, 2019; Meilasari, 2021; Imran, 2022) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian oleh (Anastasia, 2019; Sebo dan Nafi, 2020; Anisyah dan Hidayat, 2021; Aminuddin dan Retnani, 2020; Prihatini dkk., 2023) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai tukar juga menjadi faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan. Nilai tukar atau kurs menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Kurniawan dan Yuniati, 2019). Nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah atau kurs Dollar AS mengalami apresiasi memberikan dampak negatif terhadap investasi saham (Meilasari, 2021).

Hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar terhadap harga saham oleh (Kurniawan dan Yuniati, 2019; Hasanudin, 2021; Meilasari,

2021; Dwijayanti, 2021) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan. Hasil penelitian dengan arah berbeda oleh (Gursida, 2017; Agestiani dan Sutanto, 2019; Hasan dkk., 2019; Rachmawati, 2019; Hestiati dkk., 2022) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang oleh (Sa'aadah dan Khuzaini, 2019; Sebo dan Nafi, 2020; Aminuddin dan Retnani, 2020; Aini, 2022; Prihatini dkk., 2023) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas dan *review* literatur terhadap faktor - faktor yang memengaruhi harga saham ditemukannya perbedaan hasil penelitian yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Sehingga peneliti akan melakukan pengujian kembali terkait “Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Harga saham merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Dika dan Pasaribu, 2020). Menurut Anisya dan Hidayat (2021) harga saham yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang. Harga saham dipengaruhi oleh faktor – faktor mikro dan makro perusahaan. Sehingga faktor yang memengaruhi harga saham yaitu *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *return on equity*, ukuran perusahaan, suku bunga dan nilai tukar.

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar seluruh kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Kurniawati dan Syafruddin, 2020). Hasil penelitian Siagian dkk., (2021) dan Hung dkk., (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang

dimilikinya, maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan. Namun, hasil penelitian Prihatini dkk., (2022) dan Koesoemasari dkk., (2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Oktario dan Santoso (2021) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Oktario dan Santoso, 2021). Hasil penelitian Napitupulu (2021) dan Inayah (2021) menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, artinya tingkat utang yang tinggi digunakan untuk membiayai aset memiliki risiko yang tinggi karena harus membayar utang dan bunga yang juga tinggi sehingga ketika *debt to total asset ratio* tinggi akan menyebabkan harga saham rendah. Namun, hasil penelitian Oktario dan Santoso (2021) menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Kurnianti dkk., (2022) dan Celia dkk., (2023) menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya (Sorongan, 2019). Hasil penelitian Oktario dan Santoso (2021) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya efektivitas perusahaan tinggi dalam menghasilkan keuntungan mengindikasikan naiknya nilai perusahaan yang akan meningkatkan harga saham. Namun, hasil penelitian Sorongan (2019) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Saputra (2022) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Simanjuntak, 2021). Hasil penelitian Octaviany dkk., (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya perusahaan besar dapat memperoleh lebih banyak laba dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dengan prospek keuangan yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor karena memiliki aset yang besar sehingga akan meningkatkan harga saham. Namun, hasil penelitian Inten dan Sijabat (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Wibowo dan Hutapea (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Suku bunga adalah tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas aset investasi (Kurniawan dan Yuniati, 2019). Hasil penelitian Silalahi dan Sihombing (2021) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya suku bunga menjadi ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari suatu aset, ketika tingkat suku bunga tinggi, maka *return* dari saham akan tinggi. Sehingga permintaan saham meningkat yang akan meningkatkan harga saham. Menurut hasil penelitian Sa'adah dan Khuzaini (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian Hasanudin (2021) dan Anastasia (2019) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham

Nilai tukar adalah nilai mata uang yang ditukarkan kedalam mata uang negara lain (Aini, 2022). Hasil penelitian Rachmawati (2019) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, artinya nilai tukar terhadap dollar USD tinggi menunjukkan nilai rupiah melemah. Hal ini mengindikasikan kondisi ekonomi dalam keadaan yang kurang baik sehingga investor tidak berminat berinvestasi pada saham karena tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan akan menurun yang disebabkan meningkatnya biaya operasional perusahaan sehingga menyebabkan harga saham turun. Namun, hasil penelitian Hasanudin (2021) dan Meilasari (2021) menyatakan bahwa nilai

tukar memiliki pengaruh positif signifikan. Sedangkan hasil penelitian oleh Sa'aadah dan Khuzaini (2019) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat lebih terfokuskan dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada faktor - faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *return on equity*, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan, suku bunga diukur dengan rata – rata suku bunga BI *7 day reverse repo rate* selama setahun dan nilai tukar diukur dengan nilai

tukar tengah tahunan dollar USD terhadap rupiah. Sedangkan variabel dependen adalah harga saham diukur dengan *closing price*. Data yang digunakan tahun 2018 – 2022.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to total asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam bangku perkuliahan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor - faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai perbandingan tentang masalah penelitian yang berkaitan dengan harga saham perusahaan.

c. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan literatur untuk penelitian yang berkaitan dengan faktor – faktor yang memengaruhi harga saham

d. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan terkait faktor - faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan guna memudahkan investor dalam membuat keputusan berinvestasi.